Prosiding PKM-CSR, Vol. 3 (2020)
e-ISSN: 2655-3570

PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK KERAJINAN BERBAHAN RANTING KAYU MANGROVE

Ridwanti Batubara[1,2] Mohammad Basyuni[1,2], Apri Heri Iswanto[1,2], Bejo Slamet[1,2], Arida Susilowati[1,2], Deni Elfiati[1,2], Mariah Ulfa[1], dan Ryzki Pebriansyah[3]

[1]Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara.
Jln. Tridharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan, 20155
[2]Pusat Unggulan Iptek Mangrove, Universitas Sumatera Utara
[3]Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Jln. Prof. A sofyan No. 3 Kampus USU Medan, 20155

ridwantibb@yahoo.com or ridwanti@usu.ac.id, m.basyuni@usu.ac.id, apri@usu.ac.id, bejo@usu.ac.id, arida@usu.ac.id, deni@usu.ac.id, mariahulfa@usu.ac.id, rizky@usu.ac.id

Abstrak

Ranting kayu mangrove sampai saat ini merupakan limbah yang belum termanfaatkan. Limbah ranting ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah melatih masyarakat tentang pembuatan kerajinan berbahan ranting kayu mangrove dan memberikan pengetahuan tentang sifat-sifat pengerjaan kayu khususnya ranting sebagai bahan baku kerajinan. Metode pelatihan meliputi pemberian kuisioner dan materi pelatihan, diskusi dan praktek langsung pembuatan kerajinan. Hasil pelatihan dari praktek masyarakat membuat kerajinan dari ranting kayu mangrove antara lain pas bunga, bonsai, miniatur saung, miniatur kursi dan tempat tissue. Pelatihan ini merupakan pelatihan pertama yang diikuti oleh peserta terkait pelatihan pembuatan kerajinan. Peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan tentang sifat-sifat pengerjaan kayu dan produk-produk kerajinan berbahan ranting kayu. Dampak dari kegiatan ini adalah masyarakat menjadi terampil membuat kerajinan berbahan ranting kayu mangrove.

Kata Kunci : ranting kayu mangrove, pelatihan, kerajinan, produk

PENDAHULUAN

Hutan mangrove terdapat di daerah pantai yang terus menerus terendam dalam air laut dan dipengaruhi pasang surut yang tanahnya terdiri atas lumpur dan pasir (Saparinto, 2007). Ekosistem mangrove merupakan suatu komunitas dari tumbuhan atau hutan yang mampu beradaptasi dengan salinitas dan pasang surut (Romadhon, 2008). Ekosistem mangrove mempunyai fungsi ekologis antara lain : pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan, pembesaran (*nursery ground*), dan tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi biota. Selain itu fungsi ekonomi dari mangrove yaitu : penghasil keperluan rumah tangga dan penghasil keperluan industri (Setyawan dan Winarno, 2006).

Manfaat/Fungsi dari hutan mangrove antara lain manfaat/fungsi fisik, biologis dan ekonomi. Manfaat/fungsi ekonomis : (1) Penghasil kayu : bakar, arang, bahan bangunan. (2) Penghasil bahan baku industri : pulp, tanin, kertas, tekstil, makanan, obat-obatan, kosmetik, dll. (3) Penghasil bibit ikan, nener, kerang, kepiting, bandeng melalui pola tambak silvofishery. (4) Tempat wisata, penelitian & pendidikan (Riwayati, 2014).

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Ekowisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Mulyadi dan Fitriani, 2012). Meskipun demikian, dalam prakteknya pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya (Muhammad dkk, 2012; Kusaeri dkk, 2015).

Desa Lubuk Kertang Kabupaten Langkat dulunya adalah kawasan yang parah akibat pembalakan liar dan alih fungsi lahan mangrove menjadi kebun sawit. Di dorong oleh keinginan masyarakat maka kini luas lahan yang dulunya rusak parah kini telah berubah menjadi hutan mangrove sekitar 100 Ha dan sudah dikembangkan menjadi tempat wisata.

Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha wisata. Dalam hal ini masyarakat perlu diberdayakan secara ekonomi dengan mengembangkan usaha produk olahan dari hutan mangrove, yang nantinya bisa dijual di tempat wisata. Salah satu yang perlu dikembangkan adalah pemanfaatan limbah kayunya, merupakan suatu material yang berpotensi untuk dimanfaatkan. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah menjadi bahan baku kerajinan.

Produk yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah kerajinan berbahan ranting-ranting kayu mangrovenya. Pengolahan limbah kayu sampai saat ini belum dilakukan, padahal produk ini potensial untuk dijadikan sebagai souvenir yang akan dijual di kawasan wisata mangrove. Berdasarkan uraian diatas maka dirasa perlu untuk melakukan kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan berbahan ranting kayu mangrove.

METODE

Pelatihan ini dilaksanakan di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat pada tanggal 23 Agustus 2020. Metode pelatihan meliputi pemberian kuisioner dan materi pelatihan, diskusi dan praktek langsung pembuatan kerajinan. Kegiatan pelatihan ini meliputi 2 tahapan yaitu persiapan bahan baku untuk pelatihan dan praktek pelatihan pembuatan kerajianan berbahan ranting kayu mangrove.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Bahan Pelatihan

Sebelum melakukan kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan berbahan limbah kayu maka dilakukan persiapan bahan dan alat untuk kegiatan pelatihan. Bahan utama adalah ranting kayu mangrove. Ranting kayu yang diambil adalah ranting dan cabang yang kuat, tidak mudah retak dan berdasarkan informasi sudah dijadikan sebagai bahan untuk membuat kerajinan. Bahan kerajinan ranting kayu tersebut diambil dari kawasan wisata mangrove Lubuk Kertang (Gambar 1 dan 2).

Gambar 1. Kayu Mangrove

Gambar 2. Ranting Kayu Mangrove

Selain menyiapkan ranting kayu mangrove dilakukan juga persiapan bahan dan alat yang akan menunjang pada kegiatan pelatihan. Alat-alat tersebut antara lain adalah alat-alat pengolahan kayu, misalnya gergaji potong, gergaji tangan, palu, solder dan lain-lain. Selain alat juga disiapkan bahan pendukung yang diperlukan untuk kegiatan pembuatan kerajinan antara lain cat dengan berbagai warna, vernish dan resinnya, amplas halus dan kasar, lem kayu, lem setan, dan lain-lain.

2. **Pelatihan Pembuatan Kerajinan Berbahan Ranting Kayu Mangrove**

Pada kegiatan ini diikuti oleh peserta dari anggota kelompok Tani dan Nelayan Mekar. Kegiatan pelatihan juga diikuti oleh mahasiswa Fakultas Kehutanan USU untuk membantu kelancaran kegiatan. Peserta dan tim PPM dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Peserta Pelatihan

Kegiatan pelatihan dimulai dari pembukaan, sambutan dari mewakili Desa dan kelompok serta tim PPM, kegiatan pemberian materi tentang sifat dasar pengerjaan kayu untuk pembuatan kerajinan. Pemberian materi dilakukan untuk memahamkan peserta tentang sifat-sifat pengerjaan kayu secara teori, contoh-contoh kerajinan berbahan ranting kayu dan pemutaran vidio terkait proses dan cara pembutan kerajinan tersebut (Gambar 4).

Sifat pengerjaan kayu adalah sifat yang menunjukkan mudah tidaknya kayu untuk dikerjakan seperti dipotong, diketam, diampelas, dibor dan dibentuk. Pengerjaan sifat kayu tersebut sering dilakukan dengan mesin maka sifat pengerjaan kayu ini sering disebut juga sebagai sifat permesinan kayu (Sahri *et al.* 2002). Pengetahuan teori sifat pengerjaan kayu ini adalah sebagai bekal ilmu bagi peserta pelatihan saat mereka membuat kerajinan.

Gambar 4. Suasana Pelaihan

Saat pelatihan peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk membuat produk masing-masing kelompok. Kelompok kecil membuat pas bunga dari ranting kayu mangrove, bonsai kayu mangrove, tempat tissue, rumah-rumahan kayu mangrove dan kursi kecil. Sesuai dengan ukuran

ranting yang diameter kayunya kecil maka kerajinan yang dibuat adalah kerajinan dengan memanfaatkan ranting dalam bentuk bulat, ada yang dikuliti dan ada yang tidak. Hasil kerajinan bisa dilihat pada Gambar 5.

Sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan peserta diberi kuisioner. Berdasarkan hasil kuisioner semua peserta belum pernah mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan. Kegiatan pelatihan ini merupakan kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan yang pertama yang mereka ikuti.

Tempat tissue	Pas bunga dan bonsai	Saung, kursi dan bonsai

Gambar 5. Hasil Kerajinan Berbahan Ranting Kayu

Tabel 1. Hasil Kuisioner Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kuisioner	Sebelum (% peserta)	Sesudah (% peserta)
Mengetahui ranting kayu mangrove bahan kerajinan	Kurang mengetahui (50), Mengetahui (50)	Ya (100)
Pernah pelatihan kerajinan	Belum (100)	Ya (100)
Produk dari ranting kayu mangrove	Souvenir (100)	Aneka kerajinan bukan hanya souvenir (tempat tissue, rumah-rumahan, bonsai dll (100)
Mengetahui sifat pengerjanan kayu untuk kerajinan	Tidak (100)	Ya (100)
Kesulitan dan kemudahan membuat kerajinan ranting kayu	Tidak (100)	Ya (100)
Akan berinovasi membuat produk kerajinan ranting kayu dengan ide sendiri	Belum tahu (0) dan Ya (100)	Ya (100)

Hasil kuisioner setelah pelatihan menunjukkan bahwa peserta bertambah pengetahuannya tentang ranting kayu dan pemanfaatannya sebagai bahan kerajinan (Tabel 1). Peserta juga mendapatkan pengetahuan tentang sifat-sifat pengerjaan berbahan kayu dan pengaruh kondisi kayu terhadap sifat pengerjaannya. Ranting kayu yang diolah menjadi kerajinan adalah ranting kayu yang sudah kering, untuk berbagai jenis produk.

Peserta pelatihan juga setelah kegiatan bisa mengetahui kesulitan dan kemudahan dalam membuat kerajinan berbahan ranting kayu mangrove. Pada sisi kemudahan mereka melihat bahwa ranting kayu mangrove mudah diolah dan dikerjakan. Kesulitannya adalah jika ranting kayunya keras maka membutuhkan kesabaran dalam memotong.

Peserta pelatihan akan berinovasi untuk membuat produk kerajinan yang akan mereka jual di Lokasi Kawasan Wisata Mangrove Desa Lubuk Kertang. Masing-masing punya image sendiri tentang produk yang akan mereka buat dan akan dijual. Diantaranya adalah bonsai dengan berbagai bentuk, rumah-rumahan dengan berbagai bentuk, Pas bunga dengan berbagai bentuk dan lain-lain. Gustami (2007) menyatakan bahwa eksplorasi ide adalah tahapan pengembaran jiwa melakukan penggalian sumber referensi dan informasi untuk menemukan gagasan atau berbagai persoalan yang nantinya dapat diangkat dalam menciptkan suatu karya seni.

Pemanfaatan limbah ranting ini sebagai upaya mengoptimalkan pemanfaatan kayu manis serta mengurangi sisa kayu yang terbuang sia-sia. Penciptaan karya seni ini mempunyai prospek ekonomi sebagai produk seni yang indah dan berguna untuk berbagai keperluan yaitu sebagai perlengkapan saji ekslusif dan aksesoris interior (Eksak, 2014).

Jenis ranting kayu yang digunakan untuk pembuatan kerajinan berbahan ranting kayu ada 5 jenis. Jenis tersebut adalah teruntun laut, tengar, cingam, nyirih dan berembang. Ranting kayu ini merupakan limbah pada kawasan wisata mangrove. Ranting ini biasanya dipotong bila sudah rimbun, untuk mencegah timpang tindih percabangan antara ranting pohon yang satu dengan yang lainnya.

Limbah yang diolah dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Akan tetapi produk yang dihasilkan juga harus memperhatikan keragaman bentuk dan kreativitas desainnya, sehingga manusia akan lebih tertarik untuk memanfaatkan produk yang dihasilkan dari limbah tersebut (Widayanti dan Kristiawan, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan membuat kerajinan dari ranting kayu mangrove telah dibuat beberapa produk kerajinan antara lain pas bunga, bonsai, miniatur saung, miniatur kursi dan tempat tissue. Peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan tentang sifat-sifat pengerjaan kayu dan produk-produk kerajinan berbahan ranting kayu, dan berkeinginan untuk berinovasi dalam membuat produk kerajinan berbahan ranting kayu mangrove. Sebaiknya dilakukan pelatihan lanjutan agar lebih menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dengan bahan limbah yang lain seperti cabang dan akar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor Universitas Sumatera Utara atas dukungan dana untuk kegiatan ini pada Program Pengabdian Pada Masyarakat pada Skim Desa Binaan, di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Tahun 2020.

REFERENSI

Eksak, E. (2014). Pemanfaatan Limbah Ranting Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*) Untuk Penciptaan Seni Kerajinan dengan Teknik Laminasi. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31 (2): 65-74.

Gustami, SP. (2007). Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: Pratista.

Putro, SP dan Wasiq, J. (2015). Potensi Sumberdaya Alam Hayati Kawasan Mangrove Pasar Banggi Kabupaten Rembang Sebagai Objek Ekowisata. *Biosaintifika*, 2(5): 120-127.

Muhammad, F., Basuni, S., Munandar, A., dan Purnomo, H. (2010). Kajian Daya Dukung Ekowisata Hutan Mangrove Blanakan, Subang, Jawa Barat. *Bioma*, 14(2): 64-72.

Mulyadi, E., dan Fitriani, N. (2012). Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1): 11-18.

Riwayati. (2014). Manfaat dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 12 (24) : 17-23.

Romadhon. (2008). Kajian Nilai Melalui Inventarisasi dan Nilai Penting (INP) Mangrove terhadap Perlindungan Lingkungan Kepulauan Kagean. *Jurnal Embryo*. 5(1): 82–97.

Sahri MH, Seng WT, Bokhari S. (2002). Machining Properties of Stressed and Non-Stressed Wood of *Acacia mangium, Acacia auriculiformis* and *Havea braziliensis*. In: Dwianto W, Editor. *Proceeding of the Fourth International Wood Science Symposium*. Serpong, 2-5 September 2002. JSPS-LIPI Core University Program. Pp120-125.

Saparinto, C. (2007). Pendayagunaan Ekosistem Mangrove. Penerbit Dahara Prize Semarang.

Setyawan, AD, dan Winarno K. (2006). Pemanfaatan Langsung Ekosistem Mangrove di Jawa Tengah Dan Penggunaan Lahan Di Sekitarnya; Kerusakan dan Upaya Restorasinya. *Biodiversitas*, *7*(3): 282-291.

Widayanti dan Kristiawan, (2020). Pemberdayaan Pemuda dalam Pengelolaan Limbah Kayu Bernilai Ekonomis di Desa Kemantren Kecamatan Jabung. *SASAMBO: Jurnal Abdimas*, 2 (1): 19-27.